

CHARACTER EDUCATION VALUE IN THE POETRY COLLECTION

NEGERI DAGING BY A. MUSTOFA BISRI

Widowati¹, Sri Wahyuningtyas², Oktaviani Windra Puspita³

FKIP, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta¹, FKIP, Universitas

Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta FKIP², Universitas Sarjanawiyata

Tamansiswa Yogyakarta³

widowatipbsi@gmail.com¹, Swahyuningtyas1@gmail.com²,

oktaviani@ustjogja.ac.id³

korespondensi penulis: oktaviani@ustjogja.ac.id

Diterima: 23 Maret 2021

Direvisi: 26 Maret 2021

Disetujui: 31 Maret 2021

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan puisi Negeri Daging karya A. Mustofa Bisri. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa satuan estetik berupa satuan gramatikal (kalimat) dalam kumpulan puisi Negeri Daging karya A. Mustofa Bisri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya, terdapat lima nilai pendidikan karakter dalam kumpulan puisi Negeri Daging karya A. Mustofa Bisri yaitu nilai toleransi, cinta tanah air, nilai penghargaan prestasi, nilai peduli sosial, dan nilai demokrasi. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi Negeri Daging karya A. Mustofa Bisri memiliki banyak nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar terbiasa dengan karakter yang baik.

Kata kunci: nilai pendidikan karakter, kumpulan puisi negeri daging karya a. mustofa bisri.

ABSTRACT: This study aims at describing the character education values in the poetry collection *Negeri Daging* by A. Mustofa Bisri. This research is descriptive qualitative. The data of this research are in the form of aesthetic units in the form of grammatical units (sentences) in the poetry collection *Negeri Daging* by A. Mustofa Bisri. Data

collection techniques used are observation and note-taking. The data analysis of this research used descriptive qualitative technique. The results of his research, there are five values of character education in the collection of poetry, *Negeri Daging* by A. Mustofa Bisri, namely the value of tolerance, the love homeland, the value of respect for achievement, the value of social care, and the value of democracy. The conclusion in this research is that the collection of poetry *Negeri Daging* by A. Mustofa Bisri has a lot of character education values which can be taken and applied to everyday life to get used to with good characters.

Keywords: character education values, the poetry collection *negeri daging* by a. mustofa bisri.

PENDAHULUAN

Puisi dan masalah sosial, budaya, ekonomi, serta politik dalam kehidupan merupakan hal yang sering bersinggungan. Oleh penyair, keterkaitannya dapat dijadikan sebagai alat penyalur suara dan perjuangan untuk menggugat atau melawan ketidakseharusan, ketidakwajaran, ketidakadilan, kepongahan, penderitaan, atau penindasan. Hal itu terjadi karena puisi selalu berurusan dengan permasalahan dalam masyarakat yang berkembang dengan penuh dinamika. Perubahan dalam masyarakat itu bisa saja terjadi secara frontal sehingga menimbulkan kegaduhan dalam masyarakat itu sendiri.

Sebagai salah satu anggota masyarakat, penyair biasanya tidak tinggal diam mengikuti dinamika masyarakatnya, melainkan penyair bergerak mengikuti nuraninya. Karena itu, penyair dapat memanfaatkan puisi sebagai media protes atau kritik terhadap situasi yang dihadapinya, baik yang menyangkut kehidupan dalam lingkup lingkungannya maupun lingkup yang lebih luas, yaitu kondisi kehidupan bangsa dan negaranya yang sedang berlangsung. Pilihan penyair pada jenis sastra ini tidak lain adalah meneruskan tradisi masyarakat Indonesia yang sudah berlangsung ratusan tahun yang lalu (Sayuti, 2012: 1; Endraswara, 2017: 96-97). Sampai sekarang pun, puisi masih tetap menjadi pilihan penyair. Hal itu dengan mudah dapat ditemukan pada berbagai media penulisan puisi, di antaranya adalah buku-buku kumpulan puisi, koran, majalah,

atau sastra cyber yang bertebaran dimana-mana. Salah satu penyair itu adalah K.H. Ahmad Mustofa Bisri atau yang biasa disebut Gus Mus.

Sebagai penyair yang berlatar belakang kesantrian, nafas kesantriannya sangat menonjol pada karya-karyanya, misalnya kumpulan puisi *Negeri Daging*. Nafas kesantrian adalah perpaduan nafas dalam kehidupan horisontal dan vertikal. Berdasarkan pernyataan di atas, adalah hal yang wajar apabila dalam kumpulan puisi *Negeri Daging* terjabarkan nilai-nilai karakter yang dinaungi oleh tiga etika; humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Kumpulan puisi *Negeri Daging* menggambarkan berbagai persoalan masyarakat Indonesia. Ia menjadi wadah pemikiran dan kegelisahan penyair akan negerinya yang carut marut. Karena itu, topik puisi yang terdapat di dalamnya bersumber dari masalah lingkungan, gejolak sosial, politik, agama, ekonomi, budaya, hukum yang ada di Indonesia, yang sering tidak berjalan seiringan dengan peraturan yang ada. Di balik itu, secara tidak langsung penyairnya menuangkan nilai-nilai karakter yang dapat memberi kontribusi bagi peningkatan kualitas kepribadian bangsa Indonesia. Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapat pengakuan masyarakat. Terlebih dengan dirasakannya ada berbagai ketimpangan hasil pendidikan (Kesuma, dkk., 2012: 4). Menurut Buchori (2007: 152), pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menguraikan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam pengamalan perilaku sehari-hari.

Pernyataan tersebut ditegaskan dengan pendapat Lickona (2013: 81-82) bahwa pendidikan karakter senantiasa melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, peserta didik akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan peserta didik menyongsong masa depan, karena seseorang akan

lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Pada dasarnya pendidikan karakter itu telah disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara dalam metode pengajaran budi pekerti, yaitu dengan cara *ngerti- ngrasa-nglakoni*. Andrew, (2006) mengemukakan bahwa dalam pendidikan karakter harus didasarkan pada karakter dasar dan kemudian dilanjutkan dengan nilai tinggi (abstrak dan absolut) di lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, masyarakat dan dengan kehidupan dimasa depan.

Hal ini senada dengan Penelitian Suwandi (2013: 13) menjelaskan upaya mewujudkan pendidikan karakter dengan memperhatikan penerapan strategi yang tepat. Strategi pendidikan karakter meliputi: (1) sosialisasi, yakni penyadaran semua pemangku kepentingan akan pentingnya karakter bangsa (media cetak dan elektronik perlu berperanserta dalam sosialisasi); (2) pendidikan, yang meliputi pendidikan formal (sekolah), nonformal (kursus), informal di rumah, tempat kerja, dan masyarakat; (3) metode, yang meliputi intervensi regulasi serta pelatihan dan habituasi (pembiasaan); (4) pemberdayaan, yakni memberdayakan semua pemangku kepentingan (orang tua, sekolah, ormas, dsb) agar dapat berperan aktif dalam pendidikan karakter; (5) pembudayaan, yakni membudayakan perilaku berbudi atau berkarakter dibina dan dikuatkan dengan penanaman nilai-nilai kehidupan agar menjadi budaya; (6) kerja sama, yakni membangun kerja sama sinergis antara semua pemangku kepentingan.

Berdasarkan ajaran Ki Hajar Dewantara tersebut, yang termasuk dalam pengetahuan moral (*ngerti*) adalah kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri. Yang termasuk perasaan moral (*ngrasa*) adalah hati nurani, penghargaan diri, empati, menyukai kebaikan, kontrol diri, dan kerendahan hati. Kemudian yang termasuk aksi moral (*nglakoni*) adalah kompetensi, kemauan, dan kebiasaan (Santosa, 2019: 78). Hal ini senada dengan pendapat Hoge (2002: 103-108) mendefinisikan bahwa pendidikan karakter sebagai upaya terang-terangan atau sadar untuk mempengaruhi perkembangan sifat-sifat individu yang diinginkan atau kualitas. Pendidikan karakter

bisa bersifat lama dan baru, dalam arti berakar, berkembang dan disiplin (Berkowitz & Bier, 2007; 2014; Berkowitz & Hoppe, 2009).

Banyak nilai yang dapat menjadi perilaku sebagai karakter yang positif. Di antaranya adalah yang dikembangkan Arry Ginanjar. Nilai-nilai itu meliputi: jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerja sama, adil, dan peduli. Di samping itu, masih banyak lagi nilai karakter sebagaimana yang disampaikan Pusat Kurikulum (2010: 9-10) mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kumpulan puisi *Negeri Daging* karya A. Mustofa Bisri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian diskripsif kualitatif. Data penelitian ini disajikan secara deskriptif yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang diteliti. Data yang digunakan berupa data kualitatif. Menurut Sugiono (2007:8) mengungkapkan bahwa data kualitatif adalah data yang berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Adapun data penelitian ini berupa satuan estetis (kata, frasa, kalimat, baris, bait) yang terdapat dalam kumpulan puisi *Negeri Daging* karya Ahmad Mustofa Bisri. Agar data yang terkumpul terjamin keabsahannya, perlu dilakukan *FGD*. Dalam hal ini peneliti melakukannya bersama-sama teman sejawat yang memiliki disiplin keilmuan yang sama.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Negeri Daging* karya A. Mustofa Bisri yang diterbitkan CV. Mata Air Indonesia Rembang 2016, dengan jumlah halaman 128. Instrumen penelitian berarti alat yang dipergunakan

untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan (KBBI, 2008:540; Siswantoro, 2004:56). Selama ini yang dikenal umum adalah tes, interview, observasi, atau angket. Dalam penelitian sastra instrumennya adalah peneliti itu sendiri (Siswantoro, 2010:73). Peneliti juga dapat memanfaatkan instrumen lain untuk memperkuat perolehan data yang diinginkannya. Dalam penelitian ini, instrumennya adalah peneliti sendiri yang dibekali dengan teori dan dengan kemampuan menganalisis berdasarkan kisi-kisi yang dirancang sebelumnya. Di bawah ini adalah bagan kisi-kisi instrumen penelitian yang akan digunakan untuk menjaring data.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan teknik catat. Teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan data pada kartu data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif, yaitu semua data yang diperoleh melalui pencatatan, diidentifikasi, ditafsirkan kemudian hasilnya dijelaskan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan memaparkan data seperti apa adanya sesuai fakta-fakta yang ada dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mengumpulkan data yang diperoleh dari kumpulan puisi yang diteliti.
2. Menginterpretasikan hasil perolehan data yang sudah diklasifikasi.
3. Menganalisis data berdasarkan kandungan isi etika Profetik yang terdapat dalam kumpulan puisi Negeri Daging karya A. Mustofa Bisri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Karakter dalam Kumpulan Puisi Negeri Daging karya A. Mustofa Bisri

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kumpulan puisi Negeri Daging karya Mustofa Bisri adalah sebagai berikut.

Toleransi

Toleransi diambil dari bahasa Latin, "*tolerare*" yang diartikan sebagai sabar (Bakar, 2015: 123). Sabar yang dimaksud tentunya adalah sifat yang dimiliki manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki akal dan pikiran. Jadi sudah seharusnya

setiap manusia memiliki sifat dan perilaku sabar yang ditanamkan dalam dirinya sejak dini.

Sifat dan sikap toleransi juga digambarkan A. Mustofa Bisri dalam kumpulan puisi *Negeri Daging*. Adapun kutipan puisinya adalah sebagai berikut.

- 1) Jangan tanya siapa
membunuh buruh dan wartawan
siapa yang merenggut nyawa yang dimuliakan Tuhan
Jangan tanya mengapa, tebak saja!
("Negeri Teka-teki", 2002: 9)

Kutipan puisi di atas ditulis Gus Mus pada tahun 1998, masa pemerintahan Orde Baru. Gus Mus menggambarkan secara jelas dalam baris ketiga bahwa nyawa manusia pada zaman tersebut sangat tidak berharga. Artinya, para penguasa Orde Baru tidak segan-segan menghilangkan nyawa orang-orang (buruh, wartawan, penyair, dan lain sebagainya) jika berani mengkritisi pemerintah.

Hal seperti yang dijelaskan Gus Mus dalam puisinya terjadi karena tidak adanya sifat dan sikap toleransi dalam hal pendapat. Demokrasi atau kebebasan berpendapat hanya sebatas teori dan tidak pernah direalisasikan sehingga menimbulkan perbedaan pendapat antara pemerintahan dengan rakyatnya.

Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan wujud rasa kasih sayang dan mencintai bangsa dan negaranya. Rasa cinta kepada negara dapat diwujudkan dalam perbuatan yaitu seperti rela mengabdikan, berkorban demi negara, serta menjaga dan memelihara rasa persatuan dan kesatuan antarsesama warga negara. Menciptakan suasana yang damai dengan manusia lainnya juga merupakan wujud cinta tanah air yang harus selalu dijaga dan dicontohkan kepada para generasi muda.

Adapun wujud cinta tanah air dalam kumpulan puisi *Negeri daging* karya A. Mustofa Bisri adalah sebagai berikut.

- 2) Apalagi
yang bisa kita lakukan
bila pernyataan lepas dari kenyataan
janji lepas dari bukti

hukum lepas dari keadilan
kekuasaan lepas dari koreksi?
("Jadi Apalagi", 2002: 15)

Kutipan puisi di atas yaitu pada baris ketiga menggambarkan mengenai manusia yang terlalu banyak mengeluarkan pernyataan namun terkadang justru berbanding terbalik dengan realitas yang dijalani. Misalnya, pada zaman Orde Baru yang menggunakan sistem pemerintahan demokrasi pancasila, artinya sistem pemerintahan yang dijalani harusnya memberikan kebebasan khususnya dalam berpendapat sesuai dengan lima sila yang terkandung dalam pancasila. Namun kenyataan yang terjadi di masyarakat justru sebaliknya, demokrasi berpendapat sengaja dikerdilkan guna memuluskan dan melanggengkan kekuasaan Orde baru.

Pada baris keempat juga tidak jauh berbeda seperti makna baris pertama. Contoh kasus yang dapat diambil biasanya terjadi pada masa-masa kampanye (pesta demokrasi) pemilihan wakil rakyat. Pada saat kampanye banyak janji-janji yang dilontarkan oleh calon wakil rakyat, namun setelah mereka terpilih dan duduk dipemerintahan yang dilakukannya justru terbalik dengan janji-janjinya. Janji-janji seperti akan mensejahterakan kehidupan rakyat jika terpilih nanti akan segera dilupakan demi memuaskan kepentingan pribadi semata. Justru yang akan sejahtera dalam hal materi hanya dirinya sendiri.

Hal-hal seperti yang telah disebutkan di atas merupakan wujud dari melencengnya persepsi mengenai cinta tanah air. Cinta tanah air hendaknya dimaknai lebih dalam lagi khususnya bagi generasi muda. Cinta terhadap bangsa dan negaranya harusnya dilakukan dari hal-hal kecil seperti saling mengasihi antara sesama manusia dan warga negara tanpa memandang perbedaan agama, keyakinan, golongan, dan hal apapun, sehingga memberikan dampak positif bagi warga dan negara secara luas.

- 3) Rasanya baru kemarin
Masyarakat Indonesia yang berketuhanan
Sudah banyak yang kesetanan
bendera merah putih yang selama ini dibanggakan
Sudah mulai dicabik-cabik oleh dendam dan kedengkian
("Rasanya Baru Kemarin", 2002: 86-87)

Rasa cinta tanah air merupakan sebuah keharusan bagi setiap warga negara. Rasa cinta tanah air tidak harus dilakukan dengan cara berperang seperti pada zaman penjajahan. Pada era ini, wujud dari cinta tanah air dapat dilakukan dengan berbagai hal. Contohnya dengan menunjukkan prestasi baik dalam tingkat nasional maupun internasional, rela berkorban demi negara, serta menjaga kerukunan antar warga negara, dan lain sebagainya.

Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sifat menghormati dan perilaku mengakui segala hal positif yang berhasil di raih. Memberikan penghargaan juga termasuk wujud dari menghargai prestasi. Namun, perlu diingat bahwa prestasi yang dimaksud tidak hanya dalam hal belajar saja, tetapi dalam kehidupan di dalam keluarga atau masyarakat, dalam bidang olahraga, maupun bidang-bidang lainnya.

Berbagai prestasi yang dihasilkan nantinya patut untuk diapresiasi. Selain itu, segala prestasi yang membawa dampak positif bagi banyak orang juga patut dijadikan contoh bagi manusia lainnya. Adapun wujud dari menghargai dalam kumpulan puisi *Negeri Daging* karya A. Mustofa Bisri adalah sebagai berikut.

- 4) tidak bersaing
tapi saling menjatuhkan
("Negeri Daging", 2002: 41)

Prestasi merupakan hal yang didapatkan atas usaha dan kerja keras demi mendapatkan hal yang diimpikan. Prestasi dapat berupa prestasi belajar, prestasi kerja, prestasi di bidang olahraga, dan lain sebagainya. Prestasi dalam berbagai bidang tersebut dapat diraih dengan usaha yang mengandalkan intelektual, emosional, serta niat dan tekak yang kuat.

Hal inilah yang coba digambarkan Gus Mus dalam kutipan puisi di atas. Gus Mus menyindir budaya masyarakat pada saat ini yang tidak dapat bersaing secara sehat dan tidak menghormati atau menghargai keberhasilan orang lain. Budaya semacam ini semakin tersebar luas karena sifat iri dan dengki yang semakin menguasai diri manusia.

Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sifat dan perilaku yang tulus dalam melakukan suatu hal positif yang berguna bagi manusia lainnya baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Melakukan hal positif secara langsung dapat dilakukan dengan cara membantu atau ikut serta dalam melakukan hal positif yang berguna bagi orang lain. Peduli sosial secara tidak langsung misalnya membantu mencari jalan keluar dari masalah yang ada atau setidaknya menjadi pendengar yang baik dari masalah orang lain.

Kutipan puisi *Negeri Daging* karya A. Mustofa Bisri terdapat beberapa wujud peduli terhadap sosial yang dapat diambil pesan moralnya bagi kehidupan nyata. Adapun kutipan puisinya adalah sebagai berikut.

- 5) Barangkali yang tersisa
tinggal doa
dalam rintihan
mereka yang tersia-sia
("Di Negerimu", 2002: 3)

Manusia adalah makhluk sosial yang tentunya membutuhkan manusia lainnya untuk hidup. Selain itu, manusia tentunya membutuhkan bantuan atau pertolongan dari manusia lainnya. Manusia yang membutuhkan wajib dibantu oleh manusia yang memiliki kemampuan untuk membantu. Hal inilah yang terkandung dalam kutipan puisi di atas. Pada baris pertama sampai ketiga menggambarkan tentang harapan seorang manusia yang masih berbentuk doa. Artinya, harapan tersebut belum dapat direalisasikan.

Secara keseluruhan puisi ini menggambarkan tentang manusia atau dapat dikatakan warga negara yang berharap mendapatkan kesejahteraan dari para calon legislatif atau pejabat pemerintahan yang dipilihnya dalam pemilu. Namun, calon legislatif ketika sudah terpilih justru lupa atau sengaja melupakan berbagai janjinya untuk mensejahterakan hidup rakyatnya. Peduli terhadap kondisi sosial masyarakat memang hendaknya dimulai sejak dini. Selain itu, setiap manusia juga dengan teguh dan yakin berusaha menanamkan wujud kepedulian dalam dirinya agar hal seperti yang telah disebutkan di atas dapat dihindari dan tidak terus menerus menjadi budaya. Jika peduli

terhadap sosial dan lingkungannya sudah menjadi budaya setiap manusia, maka kehidupan yang rukun, damai, dan juga tingkat solidaritas antarsesama manusia tentunya dapat terjalin dengan kuat. Jika hubungan manusia dengan manusia lainnya sudah solid (erat) maka akan timbul rasa peduli antarsesama. Hal ini sejalan dengan kutipan puisi di bawah ini.

- 6) Bagi mementingkan kepentingan bersama
Melebihi kepentingan sendiri
("Doa Kemerdekaan", 2002: 73)

Kepedulian sosial merupakan wujud dari saling mengasihi antarmanusia. Kepedulian ini dibutuhkan guna menumbuhkan rasa solidaritas (rasa kesatuan) antarmanusia apalagi untuk negara seperti Indonesia dengan berbagai keragaman yang dimiliki. Timbulnya rasa peduli terhadap sosial ini dapat ditumbuhkan dengan menurunkan tingkat egosi (mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama) seseorang.

Kutipan puisi di atas juga menggambarkan seperti yang telah dijelaskan di atas. Mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan sendiri merupakan wujud kepedulian nyata yang tentunya dapat dilakukan oleh semua orang. Manusia tentunya memiliki kepentingan dalam berbagai hal, contoh sederhana yang dapat diambil adalah seorang ibu yang lebih memilih membeli berbagai kebutuhan rumah tangganya daripada membeli kebutuhannya sendiri seperti *makeup*, pakaian baru, dan lain sebagainya.

Tokoh ini berbicara mengenai demokrasi, yaitu Najwa Shihab mengatakan "Demokrasi bukan hanya penguasa dan birokrasi yang kuat tapi rakyat yang bebas berserikat", Gus Dur presiden ke 4 RI mengatakan "Demokrasi harus berlandaskan hukum dan persamaan setiap warga negara tanpa membedakan latar belakang, ras, suku, agama, dan asal muasal, di muka-undang-undang", dan dari Joko Widodo presiden RI ke 8 Indonesia mengatakan "Demokrasi adalah mendengarkan suara rakyat dan melaksanakannya".

- 1) kekuasaan dikerucutkan
kemunafikan dibudayakan
telinga-telinga disumbat harta dan martabat

mulut-mulut dibungkam iming-iming dan ancaman
("Di Negerimu": 2)

Kekuasaan menjadi tonggak dalam sistem pemerintahan di Indonesia. Kekuasaan bahkan menguasai semua sektor pemerintahan hingga perekonomian di negeri ini. Kekuasaan yang menjalankan negeri ini. Bagi mereka yang memiliki kekuasaan maka semua akan diperoleh dengan mudah baik dalam hal kepemimpinan, hukum, politik, perekonomian, dan semuanya.

Kekuasaan yang hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu memberikan dampak yang sangat merugikan bagi orang-orang kecil yang tak memiliki kekuasaan dan tak paham apa itu kekuasaan. Kekuasaan merupakan suatu bentuk tidak adanya demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Contohnya dalam politik. Pada saat pemilu maka akan banyak politikus yang melakukan "serangan fajar" atau membeli suara rakyat agar menang dalam pemilu. Itu contoh kecil yang sering terjadi dalam masyarakat.

Para penguasa akan semakin berkuasa sedangkan rakyat kecil akan semakin tertindas dan menunduk. Rakyat kecil dibungkam dan dirampas atas hak民主nya. Kekuasaan menjadikan telinga para penguasa menjadi bebal akan keluhan dan saran dari masyarakat. Rakyat kecil diperdaya, diiming-imingi dengan janji-janji yang menggiurkan. Namun, rakyat kecil juga diancam jika tidak patuh dan menunduk.

2) Di negerimu
Kebenaran ditaklukan
oleh rasa takut dan ambisi
Keadilan ditundukkan
oleh kekuasaan dan kepentingan
("Di Negerimu": 2-3)

Keadilan merupakan suatu perbuatan yang harus diperoleh oleh setiap warga negara tanpa memandang ras, suku, budaya, agama, jabatan, dan asal usulnya. Namun, pada kenyataannya keadilan dan kebenaran hanya dimiliki oleh orang-orang yang berkuasa dan berkepentingan saja. Dalam sebuah negara yang menganut sistem pemerintahan demokrasi seharusnya tidak adanya pilih-pilih dalam keadilan dan kebenaran. Keadilan yang ada di Indonesia hanya dimiliki oleh segelintir orang saja.

Demokrasi

Demokrasi sejatinya memberikan hak dan perlakuan yang sama baik dalam hukum, politik, agama, bahkan dalam bermasyarakat sekali pun.

- 3) Jangan tanya siapa
Membunuh buruh dan wartawan
Siapa merenggut nyawa yang dimuliakan Tuhan
Jangan tanya mengapa, tebak saja!
("Negeri Teka-Teki": 9)

Tahun 1997 banyak peristiwa penculikan atau penghilangan orang secara paksa terhadap aktivis pro-dekomkrasi. Orang-orang yang diculik dan dihilangkan secara tiba-tiba dari publik memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang berlatar belakang buruh, politisi, pengusaha, dan juga wartawan. Bagi siapa saja yang berani membantah dan membangkang apa lagi berani mengkritik mengenai pemerintahan yang ada maka orang tersebut harus dilenyapkan dari bumi.

- 4) Penegak keadilan jalannya miring
Penuntut keadilan kepalanya pusing
Hakim main mata dengan maling
Wakil rakyat baunya pesing. Hi hi ...
("Negeri Haha Hihi": 64)

Penegak keadilan, penuntut keadilan, dan hakim merupakan penegak keadilan yang dipercaya oleh masyarakat. Keadilan tidak boleh berpihak kepada orang-orang tertentu saja. Dengan adanya keadilan maka demokrasi akan terwujud dengan sangat baik dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, jika penegakan keadilan saja jalannya miring atau berat sebelah dalam membela dan memberikan keadilan maka dapat dipastikan bahwa demokrasi tak berjalan.

Pada pembahasan di atas ditemukan beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yaitu nilai toleransi, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai peduli sosial, dan nilai demokratis dalam kumpulan puisi "Negeri Daging" Karya A. Mustofa Bisri, hal ini menunjukkan bahwa setiap puisi yang diciptakan oleh Mustofa Bisri selalu mengaitkan pendidikan karakter meskipun sebenarnya penulis tidak merencanakan terlebih dahulu ketika menulis puisi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas terdapat lima nilai pendidikan karakter pada kumpulan puisi “Negeri Daging” karya A. Mustofa Bisri yaitu nilai toleransi, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai peduli sosial, dan nilai demokratis. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kumpulan puisi “Negeri daging” karya A. Mustafa Bisri banyak terdapat nilai pendidikan karakter yang bisa diambil dan di terapkan untuk kehidupan sehari-hari untuk membiasakan diri untuk dapat berkarakter dengan baik. Melalui puisi karya A Mustofa Bisri seseorang juga dapat belajar memahami karakter yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida Rochani. (2011). *Fiksi populer: teori dan metode kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aminuddin. (2016). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Andrew Finch. (2006). *Using poems to teach english*. English Language Teaching. Kyungpook National University.
- Buchori, Mochtar. (2007). *Evaluasi pendidikan di Indonesia: dari Kweekschool sampai ke IKIP, 1852-1998*. Jakarta: Insist Press.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. (2004). *What works in character education: A research-driven guide for teachers*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Berkowitz, M. W. & Hoppe, M. A. (2009). Character education and gifted children. *High Ability Studies*, 20 (2), 131-142.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Efendi, Anwar. (2012). “Realita profetik dalam novel *ketika cinta bertasbih* karya Habiburrahman El- Shiraz” dalam jurnal *Litera*, Vol. 11, No. 1, halaman 72- 82.
- Endraswara, Suwardi, (2013). *pendekatan pragmatika dalam pengajaran apresiasi cerpen Jawa*, diunduh pada 10 Februari 2018 dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/9134>.
- Faruk. (2012) *Metode penelitian sastra: sebuah penjelajahan awal*. Yogyakarta: Pustaka

- Pelajar.
- Firmansyah, Efi. (2012). "Pemikiran politik islam mustofa bisri dalam puisi: Perspektif hermeneutik kerohanian" dalam jurnal Literasi, Vol. 2, No. 2 Desember 2012.
- Hoge, J. (2002). Character education, citizenship education, and the social studies. *Social Studies*, 93(3), 103-108.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Buku guru bahasa Indonesia eksresi diri dan akademik*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud: Jakarta.
- Kesuma, Dharma, dkk. (2012). *Pendidikan karakter*. Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Kuntowijoyo. (2005). "Maklumat sastra profetik" dalam *Horison* Mei 2005. Jakarta: Yayasan Indonesia.
- Kuntowijoyo. (2008). *Maklumat sastra profetik*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- . (2019). *Maklumat sastra profetik*. Yogyakarta: Diva Press.
- . (2013). *Maklumat sastra profetik*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Lickona, Thomas. (2004). *Character matters: how to help our childer develop good judgment, intergrity, and essential*. New York: A Taochstone Book, Simon & Schuter.
- Maitre, Miss Luce-Clude. (1985). *Pengantar ke pemikiran Iqbal*(Terjemahan Djohan Effendi). Bandung: Mizan.
- Mangunhardjana, A.M. (2016). *Pendidikan karakter*. Grahatma Semesta: Yogyakarta.
- Muttaqin, Husnul. (2015). "Menuju sosiologi profetik" dalam jurnal *Sosiologi Reflektif*, Vol. 1, halaman 219- 240.
- Prestwich, D.L. (2004). Character education in America's schools. *School Community Journal*, 14(1), 139- 150.
- Pusat Kurikulum. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang, Kementrian Pendidikan Nasional.
- Qodir, Zuly. (2015). "Kuntowijoyo dan kebudayaan profetik" dalam Jurnal *Studi Islam* , Vol. 16, No. 1, halaman 103- 113.

- Rahman, Rio F. (2016). “Berkelana dalam perenungan gus mus” dalam *Unair News*. Diunduh pada 6 Mei 2020 dari www.news.unair.ac.id
- Sangidu. (2005). *Penelitian sastra : pendekatan, teori, metode, teknik, dan kiat*. Yogyakarta : Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sawitri, Ken.(2010). “Wajah kita dalam negeri daging” dalam Sastra Indonesia.com. <http://gusmus.net/> . Diunduh pada 2 April 2020, pukul 06.45.
- Santosa, Wijaya Heru. (2019). *Hegemoni budaya priyayi dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Indonesia*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Sayuti, Suminto A. (2005). “Selamat jalan kutowijoyo” dalam *Horison* Mei 2005. Jakarta: Yayasan Indonesia.
- Siswanto. (2004). *Metode penelitian sastra : analisis psikologis*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Siswanto. (2010). *Metode penelitian sastra analisis struktur puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tyra, C. (2012). Bringing books to life: Teaching character education through children’s literature. *Rising Tide*, 5, 1-10.